

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Definisi Kehamilan

Menurut federasi obstetric ginekologi internasional, kehamilan adalah sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional (Prawirohardjo, 2014). Kehamilan terbagi dalam tiga trimester, dimana trimester pertama berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua minggu ke 13 hingga minggu ke 27, dan trimester ketiga minggu ke 28 hingga minggu ke 40 (Sarwono, 2016 dalam Ridwan Adilla Septia, 2019).

Proses kehamilan merupakan mata rantai yang berkesinambungan yang terdiri dari pertemuan antara sel telur dan spermatozoa yang akhirnya terjadi penyatuan (konsepsi) serta nidasi dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm (Manuaba, 2011 dalam Ridwan Adilla Septia, 2019).

Kehamilan adalah proses alamiah yang dialami oleh setiap wanita dalam siklus reproduksi. Kehamilan dimulai dari konsepsi dan berakhir dengan permulaan persalinan. Selama kehamilan ini terjadi perubahan-perubahan, baik perut, fisik maupun fisiologi ibu (Varney, 2009 dalam Ridwan Adilla Septia, 2019).

Kehamilan adalah suatu keadaan yang istimewa bagi seorang wanita sebagai calon ibu, karena pada masa kehamilan akan terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi kehidupannya (Dokteranda Tim, 2012:86).

2. Adaptasi Fisiologis Pada Ibu Hamil

a. Perubahan fisik ibu hamil

1) Sistem reproduksi

a) Uterus

Pada trimester I pertumbuhan uterus mulai terjadi dan perubahan ini terjadi cukup pesat (Deswani; dkk, 2019:90).

b) Serviks

Keadaan serviks pada saat sebelum masa kehamilan teraba seperti ujung hidung, pada awal masa kehamilan, teraba seperti ujung daun telinga, dan pada keadaan term teraba seperti bibir (Deswani; dkk, 2019:91).

c) Vagina dan Vulva

Pada saat masa kehamilan terjadi peningkatan pH sekresi vagina yang mana membuat wanita hamil lebih mudah terjangkit infeksi vagina, yaitu khususnya infeksi jamur (Deswani; dkk, 2019:91).

d) Payudara

Sejak minggu keenam kehamilan pada payudara mulai timbul rasa penuh pada payudara, peningkatan sensitivitas, rasa geli pada payudara dan rasa berat di payudara. Terjadinya perubahan pada

payudara tersebut ialah tanda kemungkinan hamil. Selain perubahan tersebut pada payudara juga terjadi perubahan lainnya yaitu puting susu dan areola menjadi lebih berpigmen, pada bagian areola terbentuk warna merah sekunder, dan pada bagian puting susu menjadi lebih erektile (Deswani; dkk, 2019:92).

2) Sistem Kardiovaskuler

a) Tekanan darah

Pada pertengahan pertama masa kehamilan, terjadi penurunan tekanan sistolik dan diastolik. (Deswani; dkk, 2019:93).

b) Volume dan komposisi darah

Pada ibu hamil dengan usia kehamilan sekitar minggu ke-12 terjadi peningkatan volume darah (Deswani; dkk, 2019:94).

c) Curah jantung

Pada usia kehamilan minggu ke 32 terjadi peningkatan curah jantung dari 30 % sampai 50% sedangkan pada usia kehamilan minggu ke-40 terjadi penurunan sampai sekitar 20% (Deswani; dkk, 2019:94).

3) Sistem Pernapasan

a) Fungsi paru

Wanita hamil bernapas lebih dalam (meningkatkan volume tidal, volume gas bergerak masuk atau keluar traktus respiratorius pada setiap tarikan napas), tetapi frekuensi napasnya hanya sedikit meningkat (kira-kira dua kali bernapas dalam satu menit) (Deswani; dkk, 2019:95).

b) Laju metabolisme basal

Laju metabolisme basal (Basal Metabolism Rate/BMR) terjadi peningkatan. Peningkatan BMR ini mencerminkan adanya peningkatan kebutuhan oksigen di unit janin-plasenta-uterus serta peningkatan konsumsi oksigen akibat dari peningkatan kerja jantung ibu (Deswani; dkk, 2019:95).

4) Sistem Ginjal

a) Perubahan anatomi

Adanya aktivitas hormonal (estrogen dan progesteron), tekanan yang timbul akibat pembesaran uterus, dan peningkatan volume darah menyebabkan terjadinya perubahan struktur anatomi ginjal (Deswani; dkk, 2019:96).

b) Perubahan fungsi ginjal

Pada awal kehamilan laju filtrasi glomerulus, dan aliran plasma ginjal mengalami peningkatan (Deswani; dkk, 2019:96).

c) Keseimbangan cairan dan elektrolit

Pada saat minggu minggu awal kehamilan, kapasitas ginjal Untuk mengekskresi air lebih efisien dari pada minggu-minggu berikutnya (Deswani; dkk, 2019:97).

5) Sistem Integumen

Pada sistem integument perubahan yang umum terjadi terdiri dari peningkatan ketebalan kulit dan lemak subdernal, hiperpigmentasi, pertumbuhan rambut dan kuku, percepatan aktivitas kelenjar keringat

dan kelenjar sebacea, peningkatan sirkulasi dan aktivitas vasomotor. Jaringan elastis mudah pecah, menyebabkan striae gravidarum, atau tanda regangan. Respons alergi kulit meningkat(Deswani; dkk, 2019:97).

Striae gravidarum atau yang biasa disebut dengan stretch mark terjadi pada 50% sampai 90% wanita pada saat pertengahan kedua kehamilan. Striae gravidarum tersebut dapat disebabkan karena kerja adenokortikosteroid. Striae gravidarum atau regangan tersebut terkadang mengakibatkan sensasi mirip gatal (Deswani; dkk, 2019:97).

6) Sistem Muskuloskeletal

Perubahan tubuh secara bertahap dan peningkatan berat badan pada wanita hamil menyebabkan postur dan cara berjalan wanita hamil berubah secara mencolok. (Deswani; dkk, 2019:99).

7) Sistem Neurologi

Kompresi saraf panggul atau stasis vaskular yang merupakan akibat dari pembesaran uterus dapat menyebabkan perubahan sensori pada tungkai bawah.(Deswani; dkk, 2019:100).

8) Sistem Pencernaan

Pada ibu hamil nafsu makan akan meningkat kemudian sekresi usus berkurang. Fungsi hati akan berubah dan absorpsi nutrient meningkat. Aktivitas peristaltic menurun sehingga bising usus menghilang dan konstipasi, mual, serta muntah umumnya akan terjadi (Deswani; dkk, 2019:100)

9) Sistem Endokrin dan Nutrisi Ibu

Saat hamil dan menyusui lemak memiliki fungsi sebagai cadangan energi. Beberapa hormon dalam tubuh mempengaruhi nutrisi. Contohnya human placenta lactogen (hPL) berperan sebagai hormon pertumbuhan dan human chorionic gonadotropin (hCG) menginduksi mual dan muntah pada beberapa wanita hamil selama awal kehamilan(Deswani; dkk, 2019:101).

b. Perubahan Psikologis Ibu Hamil

1) Trimester Pertama

Pada trimester pertama adalah masa dimana kebanyakan perempuan hamil akan merasakan fase penantian dan juga kekhawatiran, pada masa ini terjadi perubahan beberapa kadar hormon di dalam tubuh yang dapat menyebabkan kecemasan dan bahkan dapat menyebabkan ibu membenci kehamilannya sendiri karena tidak dapat mengatasinya sehingga menyebabkan terjadinya penolakan (Fidora Irma, 2019:11).

2) Trimester Kedua

Pada trimester kedua kesehatan ibu menjadi jauh lebih baik. Pada masa ini ibu sudah tidak merasakan kekhawatiran seperti pada trimester pertama sehingga ibu sudah mulai merasa nyaman dengan kehamilan yang sedang dialaminya (Fidora Irma, 2019:12).

3) Trimester Ketiga

Trimester ketiga merupakan fase dimana ibu tidak sabar menunggu kelahiran buah hati. Pada periode ini ibu akan mulai banyak melakukan persiapan untuk kelahiran bayi. Pada periode ini juga ibu mengalami kekhawatiran seperti takut anaknya lahir tiba-tiba, sehingga

perlu dilakukan kewaspadaan agar terjadinya persalinan yang tidak terduga pun dapat dikurangi. Bukan hanya hal itu, ibu juga banyak yang merasa takut jika tidak bisa melahirkan secara normal kemudian sedih karena penampilan dirinya yang semakin tidak menarik, sehingga pada trimester ini memang perlu dilakukan berbagai dukungan dari suami dan juga keluarga (Fidora Irma, 2019:13).

3. Striae Gravidarum



(Sumber : Serena Gianfaldoni, 2020)

a. Definisi Striae Gravidarum

Salah satu perubahan yang terjadi pada ibu hamil yaitu striae gravidarum. Striae gravidarum atau yang biasa disebut dengan stretch mark adalah bentuk parut dari kulit karena terjadinya peregangan pada saat hamil dan kenaikan berat badan selama kehamilan. Sekitar 90% wanita memiliki

striae gravidarum terutama di trimester terakhir kehamilan (www.motherandbaby.co.id dalam Susilawati & Julia, 2017:115).

Striae gravidarum yaitu suatu guratan yang muncul di permukaan kulit akibat peregangan yang berlebihan pada jaringan kulit. Striae gravidarum dapat muncul di abdomen, payudara, paha maupun lengan

bagian atas, dan nampak jelas mulai bulan ke 6-7 kehamilan. Guratan halus ataupun kasar ini dapat muncul pada sebagian wanita hamil, berkenaan dengan tingkat elastisitas kulit dan penambahan berat badan (deposit lemak) (Khairoh Miftahul, Arkha Rosyariah, Kholifatul Ummah, 2019:85).

Salah satu masalah yang membuat ibu hamil minder atau tidak percaya diri adalah stretch mark. Pasalnya, stretch mark dapat menyebabkan perubahan fisik pada perut, paha, bokong, dan payudara. Di area ini, muncul garis tidak beraturan. Garis tersebut memiliki 3 kategori, yaitu tipe I merah muda karena merupakan jenis striae gravidarum yang baru muncul atau masih dalam proses pembentukan atau tipe ringan, tipe 2 merah tua dan tipe ini termasuk dalam striae gravidarum sedang dan yang selanjutnya adalah striae gravidarum tipe 3 yaitu guratan yang berwarna putih, tipe ini termasuk ke dalam striae gravidarum tingkat berat karena striae gravidarum tipe ini lebih sulit dihilangkan daripada striae gravidarum merah karena stretch mark ini sudah menua, dan garis tiap orang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan kurangnya kolagen di dalam tubuh, dan kolagen berperan dalam membantu elastisitas kulit terutama dermis, yang berujung pada peregangan kulit dan mengurangi vitamin A, C dan E (Varney, H. 2015 dalam Widia, Lidia 2020).

b. Penyebab Terjadinya Striae Gravidarum

Terjadinya striae gravidarum atau stretch mark disebabkan karena peregangan kulit, hal ini sangat berpengaruh dengan lapisan dermis, sebab

lapisan ini bertugas untuk mendukung kulit dan menjaganya agar tetap mulus. Dermis juga mengandung pembuluh darah yang mengangkut nutrisi ke sel kulit. Dermis terbuat dari jaringan elastis, yang memungkinkan kulit meregang sesuai kebutuhan tubuh manusia. Namun, jika tubuh tumbuh dalam waktu singkat, seperti pada masa kehamilan, serat tersebut akan melemah dan akhirnya pecah akibat penipisan kulit. Sebab, munculnya striae gravidarum ditandai dengan meluasnya pembuluh darah melalui dermis hingga penipisan epidermis. (Elvariny, 2015dalam Widia, Lidia 2020).

Striae gravidarum muncul karena kulit sangat meregang selama kehamilan. Kenaikan berat badan yang cepat dan pembengkakan tiba-tiba pada bagian tubuh tertentu dapat menyebabkan striae gravidarum atau guratan ini. Pada orang dengan kulit lembut atau lentur, striae gravidarum tidak akan terlalu banyak muncul. Tetapi, wanita yang memiliki kulit kurang lentur atau yang tidak pernah meregang sebesar waktu hamil memungkinkan mengalami striae gravidarum lebih banyak (Siswosuharjo, Suwignyo dan Fitria Chakrawati, 2010:32).

Tidak setiap wanita memiliki striae gravidarum, karena beberapa wanita beruntung memiliki faktor genetik yang dapat menyelamatkannya dari striae gravidarum. Misalnya, jika ibu kita cenderung mengalami striae gravidarum, kemungkinan besar kita akan mewarisinya. Selain masalah genetik, stretch mark juga rentan terjadi pada kulit kering dibanding pada kulit lembab (Indivara, Nadia, 2009: 87).

Munculnya striae gravidarum disebabkan oleh pengaruh hormon kehamilan dan karena adanya pembesaran kulit karena menampung pertumbuhan janin. Dengan kata lain, striae gravidarum terbentuk saat kulit meregang dengan cepat, dan jaringan di dalamnya rusak akibat peregangan kulit yang berlebihan (Naviri, Tim. 2011:261)

c. Dampak Striae Gravidarum

Masalah yang terjadi pada ibu hamil akibat striae gravidarum adalah dapat menimbulkan masalah kulit seperti mudah memar, merasa gatal di bagian perut, rasa gatal dan jika digaruk akan menimbulkan luka, iritasi kulit, regenerasi kulit yang terganggu, kulit kasar dan kering, kulit yang menipis, serta ibu akan merasa tidak percaya diri dengan adanya striae gravidarum di bagian perut ibu dan dapat mempengaruhi faktor psikologisnya yaitu menyebabkan ketidaknyamanan dan kurang percaya diri akibat dari adanya striae gravidarum atau stretch mark tersebut (Varney, H 2015 dalam Widia, Lidia 2020).

Karena ibu menghadapi banyak perubahan selama kehamilan, maka tidak jarang ibu merasa cemas dan tertekan dengan perubahan tersebut. Pada tahun 2004, 21,9% dari 8.000 ibu hamil di Amerika Serikat mengalami kecemasan. Di Indonesia terdapat 1007.000 ibu hamil dengan gangguan kecemasan (28,7%). Kecemasan bisa menjadi sangat berbahaya bagi ibu hamil karena mempengaruhi kesehatan janin dan kesehatan ibu (www.parentindonesia.co.id dalam Susilawati & Julia, 2017:115).

d. Penatalaksanaan Striae Gravidarum

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan selama kehamilan karena perubahan yang terjadi pada saat kehamilan seperti striae gravidarum adalah dengan cara mengurangi keparahan terjadinya striae gravidarum. Striae gravidarum dapat dicegah atau dikurangi dengan penggunaan minyak zaitun (Susilawati, Julia, 2017:115).

Ada banyak cara untuk mengatasi striae gravidarum. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bahan alami. Cara pertama adalah dengan mencampurkan jeruk nipis dan kapur sirih. Cara kedua adalah dengan memanaskan minyak zaitun kemudian dioleskan pada bagian yang terdapat striae gravidarum. Gunakan minyak zaitun di tempat yang terdapat striae gravidarum dua kali sehari (Amelia, 2016 dalam Widia, Lidia 2020).

Striae gravidarum juga dapat diatasi dengan menggunakan metode kimiawi, yaitu krim dan salep, terapi laser, scrub, suplemen, microdermabrasi. Sedangkan pengobatan striae gravidarum dengan metode alami, yaitu pijat, minyak zaitun dan kunyit, serbuk kopi, lemon, lidah buaya, kentang, gula dan kulit pisang (Miharti, Sari Ida & Adelia Fitrishia. 2020)

Selain itu, untuk mengatasi striae gravidarum atau stretch mark wanita hamil juga dapat menggunakan emolien topical atau antipruritic yang bebas alergi pada bagian yang mengalami stretch mark atau yang berpotensi mengalami striae gravidarum (Khairoh Miftahul, Arkha Rosyariah, Kholifatul Ummah, 2019:85).

Selain berbagai cara di atas agar ibu hamil tidak mengalami striae gravidarum ataupun agar dapat mengurangi striae gravidarum ibu hamil disarankan untuk meningkatkan elastisitas kulit, dengan mengkonsumsi buah dan sayur yang banyak mengandung vitamin E dan mengkonsumsi air putih yang banyak (Indonesia, Unifit, 2017:457).

Ibu hamil harus mengkonsumsi minimal 8 gelas air putih per hari, dikarenakan air putih dapat membantu menjaga elastisitas kulit, sehingga diharapkan bisa membantu meminimalisir striae gravidarum (Sitompul, Ewa Molika, 2015:137).

Rutin melakukan olahraga, untuk ibu hamil pilihlah olahraga yang ringan dan aman contohnya berjalan kaki. Olahraga yang teratur akan membuat seluruh bagian tubuh lebih sehat dan bugar, begitu juga dengan bagian kulit (Aprilia, Yesie, 2019:52).

Selain itu, yang paling penting adalah jangan menggaruk kulit yang terdapat striae gravidarum. Karena menggaruk akan menarik dan meregangkan lapisan luar dan tengah kulit, sehingga semakin mendorong terjadinya striae gravidarum. Sangat disarankan untuk memijat kulit karena dapat meningkatkan sirkulasi darah dan membantu merangsang pertumbuhan sel-sel baru, yang keduanya penting untuk mencegah terjadinya striae gravidarum (Aprilia, Yesie, 2019:52).

4. Minyak Zaitun

- a. Definisi Minyak Zaitun

Minyak zaitun (olive oil) adalah hasil ekstraksi mekanis buah zaitun Eropa (Oleaceae), yang mengandung 70-80% asam lemak. Efek asam ini pada kulit adalah meningkatkan penyerapan zat yang dibawanya. Komponen minor lainnya dalam minyak zaitun adalah hidrokarbon, seperti squalene (komponen utama zat pelicin dan penghalus) dan β -karoten. Minyak zaitun juga mengandung 10,6% a tokoferol, yang dapat digunakan untuk menjaga elastisitas kulit, fatty alcohol, waxes, pigmen (klorofil dan karotenoid), dan sterol, yang dapat menjaga kelenturan kolagen. (Mailer, 2006 dalam penelitian Lubis, Thaufik, Widyawati, Suhartono, 2015)

b. Kandungan Buah Zaitun

Zaitun sendiri memiliki kandungan kadar vitamin E yang sangat tinggi, vitamin E sendiri berfungsi baik untuk merawat kulit sehingga sangat cocok digunakan sebagai campuran masker penghilang jerawat, zat antioksidan, serta sebagai campuran masker untuk memperhalus kulit. Masker minyak zaitun dapat dimanfaatkan untuk meremajakan kulit wajah, atau menghilangkan sel kulit mati bekas jerawat (Sari, Setyowati, 2014 dalam Miharti, Sari Ida & Adelia Fitrishia, 2020)

Menurut Miller (2014), bahwa minyak zaitun (Olive Oil) dengan kandungan asam lemak (meningkatkan penyerapan zat yang dibawa), hidrokarbon dan bikarotin (komponen utama zat pelicin dan penghalus), tokoferol (untuk menjaga elastisitas kulit), fatty alkohol, waxes, pigmen atau klorofil dan karotenoid, sterol (menjaga kelenturan kolagen), memiliki manfaat yang sangat baik untuk mengatasi stretch mark atau garis kehamilan (Pratami dkk, 2014 dalam Fakhroh Dianatul, 2017).

c. Jenis-Jenis Minyak Zaitun

Minyak zaitun dapat dibedakan berdasarkan proses ekstraksinya.

Ada beberapa jenis minyak zaitun, di antaranya:

1. Minyak zaitun extra virgin dibuat dari ekstrak pertama yang berwarna hijau tua, kental dan kaya antioksidan, sangat cocok digunakan sebagai penyedap salad atau sebagai suplemen kesehatan.
2. Virgin Olive Oil dibuat dari ekstraksi ke dua, minyak zaitun ini berwarna kuning pucat dan cocok untuk bumbu salad.
3. Light Olive Oil terbuat dari hasil ekstraksi berulang sehingga berwarna kuning jernih, cocok untuk tumisan dan bumbu salad (Edward,J. 2016:8).

d. Manfaat Minyak Zaitun Secara Umum

Minyak zaitun sudah sangat terkenal selama beribu tahun di berbagai kebudayaan dikarenakan kandungannya yang menyehatkan dan berbagai manfaatnya yang serba guna. Kandungan kadar vitamin E yang tinggi membuat minyak zaitun bermanfaat sebagai senjata kuat melawan penyakit dan gejala penuaan. Minyak zaitun dipercaya memiliki manfaat untuk mengatur berat badan, memperpanjang umur, dapat menenangkan dan mengurangi peradangan serta memperkuat organ-organ pokok pada tubuh, salah satunya yaitu otot (Selby, Anne, 20:82).

Minyak zaitun (olive oil) memiliki banyak manfaat lainnya yaitu, selain digunakan untuk berbagai masakan juga bermanfaat untuk perawatan kecantikan. Minyak zaitun kaya akan vitamin E yang merupakan anti penuaan dini dan mengencangkan kulit. Selain itu, minyak zaitun juga

bermanfaat untuk menghaluskan dan melembabkan permukaan kulit tanpa menyumbat pori-pori. Minyak zaitun merupakan pelembab yang baik untuk melembabkan kulit wajah dan tubuh. Minyak zaitun juga berguna untuk melepaskan lapisan sel-sel kulit mati dan melembabkan serta menjadikan kulit terasa lebih lembut. Bahkan sudah ribuan tahun minyak zaitun digunakan untuk perawatan kesehatan dan sebagai bahan kosmetik (Sutriningsih, 2005 dalam penelitian Hari, 2015).

e. Manfaat Minyak Zaitun untuk Striae Gravidarum

Minyak zaitun bermanfaat untuk mencegah atau mengurangi striae gravidarum. Minyak zaitun dipilih karena minyak zaitun kaya akan vitamin E 100 g minyak ekstra virgin mengandung 14,39 mcg (sekitar 96%) alpha tocopherol. Vitamin E merupakan antioksidan larut lemak yang kuat, diperlukan untuk menjaga membran sel, selaput lendir dan kulit dari radikal bebas berbahaya. Selain itu, minyak zaitun mempunyai kandungan lemak tak jenuh tunggal yang lebih stabil pada suhu tertinggi dibanding minyak lain seperti minyak kelapa yang banyak mengandung lemak jenuh dimana minyak zaitun adalah salah satu minyak paling sehat untuk dikonsumsi (Susilawati, Julia, 2017:115).

f. Cara Penggunaan Minyak Zaitun untuk Mengurangi Striae Gravidarum

Untuk mengatasi striae gravidarum tersebut caranya adalah dengan menggunakan minyak zaitun ekstra virgin dengan menghangatkan terlebih dahulu minyak zaitun tersebut kemudian oleskan pada bagian tubuh yang

terdapat striae gravidarum, oleskan hingga merata dan biarkan hingga minyak zaitun tersebut menyerap, dilakukan setiap hari sebanyak 2 kali sehari (Amelia, 2016 dalam Widia, Lidia 2020).

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.4 tahun 2019 di dalam Bab VI bagian kedua tentang tugas dan wewenang bidan pasal 46 Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi :

- a. Pelayanan kesehatan ibu;
- b. Pelayanan kesehatan anak;
- c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
- d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau
- e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.

Dan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.4 tahun 2019 di dalam pasal 49 tentang pelayanan kesehatan ibu, Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf a, Bidan berwenang :

- a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil;
- b. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal;
- c. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal;
- d. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas;
- e. Melakukam pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan; dan

- f. Melakukan deteksi dini kasus risiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pasca persalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan Bab III Penyelenggaraan Keprofesian bagian kedua tentang kewenangan pasal 18, Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan:

- a. Pelayanan kesehatan ibu;
- b. Pelayanan kesehatan anak; dan
- c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Dan berdasarkan pasal 19:
 - (1) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf a diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan.
 - (2) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pelayanan :
 - a. Konseling pada masa sebelum hamil;
 - b. Antenatal pada kehamilan normal;
 - c. Persalinan normal;
 - d. Ibu nifas normal;
 - e. Ibu menyusui; dan
 - f. Konseling pada masa antara dua kehamilan.

C Hasil Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan Susilawati, Julia, 2017. “Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun terhadap Kejadian Striae Gravidarum Pada Ibu Hamil di BPS DA.,Str.Keb

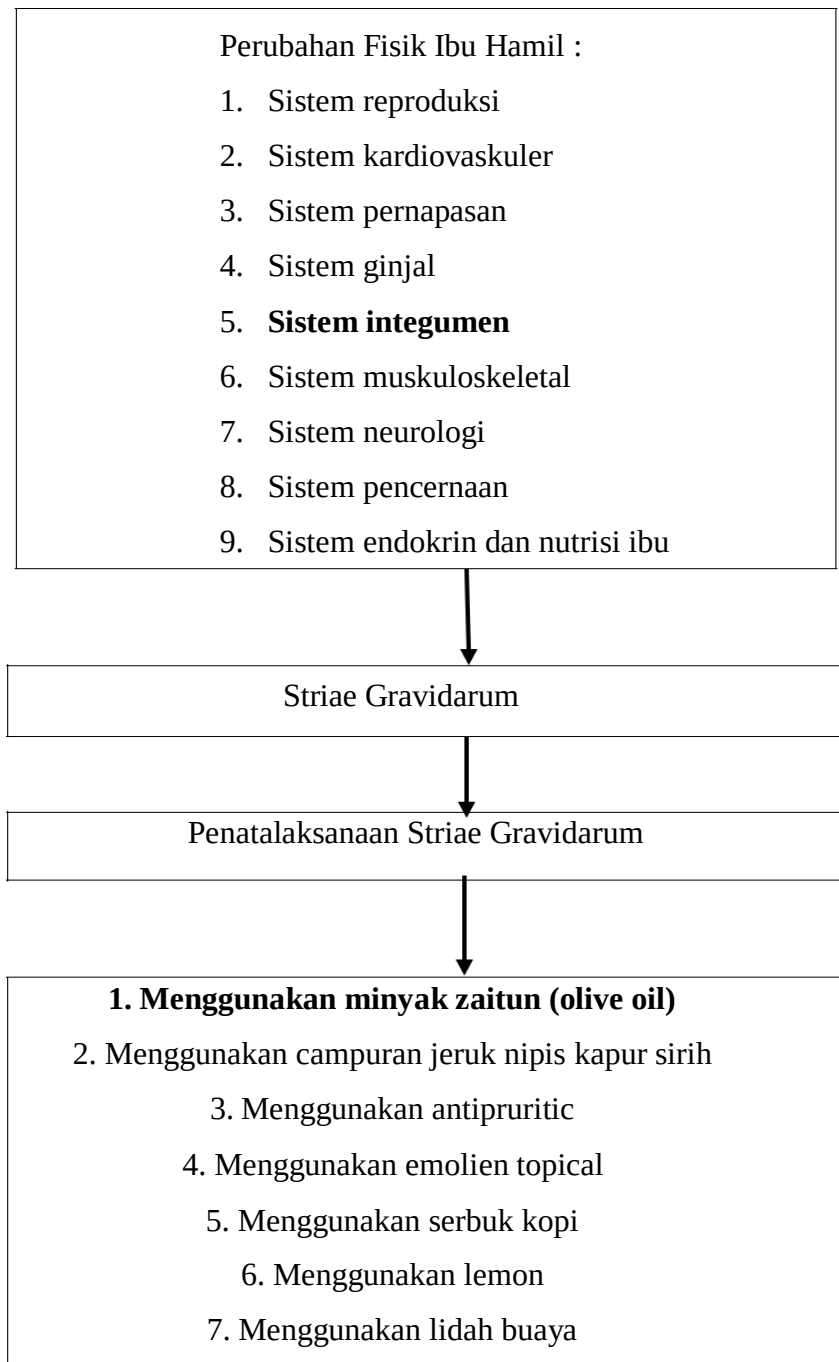
Bumi Waras Bandar Lampung” Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa data dengan jumlah responden 30 ibu hamil di BPS DA., Amd.Keb Bumi Waras Bandar Lampung Tahun 2016, maka dapat disimpulkan frekuensi striae gravidarum pada ibu hamil yang diberikan minyak zaitun di BPS DA., Str.Keb Bumi Waras Bandar Lampung Tahun 2016 dengan nilai rata-rata score frekuensi striae gravidarum 3.13. Sedang frekuensi striae gravidarum pada ibu hamil yang tidak diberikan minyak zaitun di BPS DA.,Str.Keb Bumi Waras Bandar Lampung Tahun 2016 dengan nilai rata-rata score frekuensi striae gravidarum 2.93 dan ada pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap striae gravidarum pada ibu hamil di BPS DA.,Str.Keb Bumi Waras Bandar Lampung dengan nilai $p\text{-value}=0.007$.

2. Penelitian yang dilakukan Lidia Widia, Herisa, 2020 “Pengaruh Pemberian Minyak

Zaitun (Olive Oil) terhadap Stretch Mark Pada Ibu Hamil Trimester III” Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian kecil (20%) dari responden mengalami stretch mark tingkat

ringan, sebagian besar (55%) dari responden mengalami stretch mark tingkat sedang dan sebagian kecil (25%) dari responden mengalami stretch mark tingkat ringan berat di wilayah kerja puskesmas perawatan simpang empat. Setengahnya (50%) dari responden mengalami stretch mark tingkat ringan, hampir setengahnya (40%) dari responden mengalami stretch mark tingkat sedang, dan sebagian kecil (10%) dari responden mengalami stretch mark tingkat berat di wilayah kerja puskesmas perawatan simpang empat. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian minyak zaitun (olive oil) terhadap tingkat stretch mark pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja puskesmas perawatan simpang empat kabupaten tanah bambu.

D Kerangka Teori



Sumber : (Deswani; dkk, 2019), (Amelia, 2016), (Khairah Miftahul, Rosyariah

Arkha, Ummah Kholifatul, 2019:85), (Miharti, Sari Ida dan Adelia Fitrishia. 2020).